

Manajemen Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Berbasis Karakter di SDN Utama 1 Tarakan

Agus Holik Siswanto

Magister Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Malang
Email: agusholik58@yahoo.com

Abstract: The objectives of this study are to: 1) describe the planning of character-based English local content learning; 2) describe the implementation of English local content learning; 3) describe how the evaluation of English local content learning. This study used qualitative approach. The results of the study of the preparation in character-based English local content learning are related to Constitution No. 20 year 2003 about national education system, Governmental Regulation No 17 year 2010 about the management of educational implementation, The Regulation of National Education Ministry No. 22 year 2006 about content standard, and the Regulation of National Education Ministry No. 23 year 2006 about the standard of graduation, and the guidance of character education in primary school are all available. The implementation of character-based English local content learning has carried out well. It can be seen from the process of series of teaching learning process based on lesson plan prepared by teacher, while the evaluation of character-based English local content learning has not been implemented maximally.

Keywords: learning, content local, character education

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan perencanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter; 2) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris; 3) mendeskripsikan bagaimanakah evaluasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian persiapan pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter terkait dengan dokumen UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan, Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kelulusan, dan Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar semuanya telah tersedia. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari proses rangkaian kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP yang dipersiapkan guru, sedangkan evaluasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter belum dilaksanakan secara maksimal.

Kata kunci: pembelajaran, muatan lokal, pendidikan karakter

Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin terbukanya kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional, dan pelaksanaan pasar bebas menuntut bangsa Indonesia memiliki kompetensi yang kompetitif dalam segala bidang. Salah satu syarat untuk mencapainya adalah kemampuan berbahasa Inggris, khususnya untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Kecanggihan teknologi dan kemudahan mengakses informasi negatif lewat media cetak atau media elektronik seperti internet atau televisi membuat masyarakat kian terlena. Mereka biasa dinabobokan, mereka biasa melakukan kebiasaan-kebiasaan negatif yang tak mereka sadari telah mengikis karakternya. Hal ini membuat semangat bekerja keras, pantang menyerah, bersosialisasi, kejujuran, kebaikan, dan nilai-nilai yang baik hampir tenggelam.

Banyaknya kasus yang terjadi membuktikan bahwa kita memerlukan tameng yang sangat kuat untuk menangkis dampak negatif dari globalisasi saat ini. Tameng itu adalah karakter. Kita perlu membangun karakter. Sikap keprihatinan dan kekecewaan kita terhadap semakin maraknya kasus yang menunjukkan kemerosotan moral ini, kita wujudkan dengan kepedulian kita untuk membangun karakter sumber daya manusia Indonesia yang sekarang ini mengalami krisis karakter.

Thomas Lickona (1992) mengungkapkan ada sepuluh tanda kemerosotan zaman dari remaja yang harus diwaspadai. Memang tidak seluruh remaja seperti itu, namun jika tanda-tanda itu sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju kehancuran. Kesepuluh tanda-tanda itu adalah: 1) *violence and vandalism*; 2) *stealing*; 3) *cheating*; 4) *disrespect for authority*; 5) *peer cruelty*,

6) bigotry; 7) bad language; 8) sexual precocity and abuse; 9) increasing self-centeredness and declining civic responsibility; 10) self destructive behavior.

Tanpa karakter sebagai landasan bersikap dan berperilaku, besar kemungkinan rongga-rongga dada manusia akan dipenuhi hawa nafsu. Seseorang akan dengan mudah melakukan suatu tindak yang memalukan, tindak yang tak segan-segan menyakiti bahkan menyengsarakan orang lain. Beberapa hal yang ada di pikiran adalah bagaimana membuat diri sendiri senang, kaya, dan tak mau sengsara. Muncullah kaum hedonisme yang mendewakan uang dan kekuasaan, sehingga seperti apa pun dapat dibeli. Kita bisa membeli pangkat, gelar, kedudukan, bahkan hukum pun saat ini seperti apa pun dapat dibeli.

Karakter memegang peranan vital. Bangsa yang maju dan jaya adalah bangsa yang berkarakter. Ada ungkapan bahwa bangsa yang maju dan jaya tidak semata-mata disebabkan kompetensi, teknologi canggih, atau kekayaan alamnya, tetapi yang utama dan terutama adalah dorongan semangat dan karakternya. Peran karakter bagi diri manusia adalah ibarat kemudi bagi sebuah kapal. Karakter adalah kemudi hidup yang akan menentukan arah yang benar bahtera kehidupan seorang manusia. Banyak bangsa yang maju karena mengedepankan karakter seperti bangsa Jepang, Korea, Inggris, atau China.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun suatu bangsa, khususnya sumber daya manusianya dan kita tahu bahwa karakter tidak jatuh dari langit, tapi memerlukan proses dalam kurun waktu tertentu, maka perlu menumbuhkan kembangkan karakter tersebut. Cara-cara menumbuhkan-kembangkan karakter bisa melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Harus ada kekompakan di semua pihak untuk dapat membentuk dan membangun karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menyertai seluruh aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.* Pendidik harus mampu mengajari peserta didik lewat kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kemerossotan moral yang kemudian memunculkan pendidikan berbasis karakter disebabkan oleh sistem pendidikan yang kurang mengedepankan karakter, tetapi lebih mengembangkan intelektual. Pendidikan karakter ini menjadi suatu proses yang harus dijalankan untuk meniadakan kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu menjalankan proses internalisasi nilai-nilai yang diperoleh lewat pembiasaan diri untuk bisa masuk ke dalam hati.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang dilakukan merupakan penelitian mendalam mengenai kelompok sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir dengan baik mengenai keadaan yang sebenarnya ada di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009).

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta secara komprehensif tentang pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter di SDN Utama 1 Tarakan Provinsi Kalimantan Utara Tahun Pelajaran 2012/2013. Analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber guna menguji keabsahan datanya.

Hasil Penelitian

Persiapan Kegiatan Belajar Mengajar

Hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan di SDN Utama 1 Tarakan, dapat dijumpai kondisi bahwa secara umum peraturan perundangan maupun juknis yang terkait dengan

perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter baru sebatas tersedia. Namun demikian dalam pensosialisasiannya masih belum begitu terstruktur oleh pihak sekolah, sehingga belum benar-benar dipahami oleh civitas akademika sekolah terkhusus pengajar bahasa Inggris.

Ketersediaan jenis dokumen yang terkait dengan pendidikan karakter UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah tersedia seperti yang disampaikan oleh beberapa responden. UU pertama dari sektor pendidikan yg menjabarkan konsep dasar dan ruang lingkup sektor pendidikan. UU Sisdiknas ini adalah model dari suatu sektor yg mampu menjabarkan tugas pokoknya dalam peraturan perundangan RI utk mengoperasionalisasi Sistem Pendidikan. Dalam wawancara bersama Kepala Sekolah terdapat petikan sebagai berikut:

Perangkat peraturan dan undang-undangan yang berkenaan dengan pendidikan karakter dapat dilihat. Dan kami telah menerapkannya dalam proses pembelajaran. Namun ya itu Pak dalam pengimplementasiannya belum begitu maksimal karena ini kan juga masih baru. Kami selalu berusaha yang terbaik untuk pelayanan kepada anak didik. (KS/SP/1/23-10-2013)

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan juga telah ada di SDN Utama 1. Dan semua piranti yang berkaitan dengan pendidikan karakter telah ada. Namun dalam implementasinya tidak maksimal. Sebelum guru mengajar seharusnya membuat RPP agar proses kegiatan belajar mengajar dapat lebih terarah dan terukur. Pembuatan RPP dalam belajar mengajar di sekolah telah dibuat sebelum masuk kelas.

Hal ini diakui oleh guru bidang studi Bahasa Inggris ketika akan mengajar menyiapkan RPP. Dalam wawancara bersama guru yang bersangkutan:

Ya harus Pak, itu salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan guru sebelum mengajar agar dalam proses belajar mengajar didalam kelas dapat terarah dan terukur. Apalah jadinya kalau tidak ada rambu-rambunya ibaratkan kita jalan tidak akan ketemu tujuannya jika itu tidak ada. Karena RPP itu sudah saya siapkan dalam 1 semester sekali. (GBI/HRL/1/19-09-2013)

Dari perangkat peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pengembangan pendidikan berbasis karakter sudah tersedia di sekolah. Memperhatikan dari sisi tingkat pemahaman guru mengenai pendidikan karakter mulai dari tahapan perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi dapat dijabarkan menjadi 3 bagian sebagai berikut:

1) Pemahaman tentang kebijakan pendidikan karakter

Di tataran ini guru Bahasa Inggris kurang mengerti dan memahami kebijakan terlihat dari hasil observasi responden. Tidak dapat di salahkan jika responden dan civitas akademika SDN Utama 1 bahwa pendidikan karakter hanya merupakan wacana yang hanya sebatas filosofis walaupun sebenarnya kebijakan perundang-undangan pendidikan karakter sudah ada. Penjelasan ini diungkapkan oleh guru sebagai berikut:

Pendidikan karakter yang di canangkan oleh pemerintah masih baru ya Pak, pensosialisasiannya dari dinas pendidikan sering dilkasanakan. Kami guru yang telah mengikuti kegiatan tersebut harus bisa menyampaikan ke guru yang lain. Kalau biasa kita katakan Pak istilahnya “getok tular”. Dan saya sering mewakili sekolah kami untuk mengikuti itu. Saya dapat banyak pengetahuan tentang pendidikan karakter dari kegiatan itu. Biasanya materinya dicopykan kepada peserta. (WLK1/EL/1/18-10-2013)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui pendidikan karakter masih belum dipahami oleh sebagian besar guru di Tarakan khususnya di SDN Utama 1 Kota Tarakan.

2) Pemahaman tentang perencanaan pendidikan karakter

Pembuatan RPP dan Silabus yang mengintegrasikan dengan penanaman karakter yang relevan dengan materi ajar merupakan langkah awal bagi guru responden. Namun demikian responden menyatakan bahwa mereka sebenarnya belum memahami betul bagaimana seharusnya meng-

internalisasi pendidikan karakter dalam setiap materi ajar Bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Inggris sebagai berikut:

Hanya berdasarkan Silabus/RPP yang dikopikan dari Guru yang pernah mendapat pelatihan saya menyiapkannya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kami guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris di gugus kami sering mengadakan pertemuan untuk menyatukan pemahaman dalam pengimplementasian mata pelajaran Bahasa Inggris berbasis karakter. Syukur alhamdulillah dari MGMP ini saya sedikit demi sedikit mendapat pengetahuan tentang itu. (GBI/HRL/2/25-12-2013)

3) Pemahaman tentang evaluasi pendidikan karakter

Dari guru responden meyakini bahwa pendidikan karakter dapat merubah karakter siswa ke arah yang lebih baik. Namun demikian guru responden belum menyatakan belum pernah melakukan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter secara khusus. Kelemahan kemampuan dalam mengevaluasi merupakan salah satu hambatan yang dihadapinya. Evaluasi yang terukur merupakan hal yang belum bisa dilakukan secara optimal. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

Evaluasi pasti ada pak... Kita evaluasi kegiatan belajar mengajar bidang studi Bahasa Inggris secara rutin dalam perkumpulan guru. Namun kalau bapak tanya soal apa bentuk atau format evaluasi yang dilakukan, saya terus terang belum paham betul. Saya juga masih belajar, apalagi kalau bicara soal konsep, format itu saya masih sangat awam. (KS/SP/2/09-01-2014).

Hasil wawancara pada guru bidang studi Bahasa Inggris menunjukkan bahwa kepemilikan peraturan perundangan pendidikan karakter dengan standar proses, standar isi dan standar kelulusan sudah dimiliki oleh guru tersebut. Dan guru bidang studi Bahasa Inggris di lokasi penelitian juga telah mengetahui peraturan perundangan yang terkait dengan pendidikan karakter. Hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut:

Sudah Pak, peraturan perundangan di bidang pendidikan yang terkait dengan standar proses, standar isi dan standar kelulusan serta peraturan-peraturan yang lain yang berkenaan dengan pendidikan karakter sy sudah mengetahuinya. (GBI/HRL/1/23-12-2013)

Pengetahuan guru responden pada penelitian ini tentang pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengetahui karakter masing-masing individu siswa kaitannya dengan indikator dan materi ajar yang didasarkan pada 18 nilai karakter yang diharapkan. Materi ajar yang digunakan atau rujukan dalam penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran yakni sesuai dengan RPP dan Silabus yang dilengkapi dengan pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran diterangkan oleh guru yaitu RPP dan Silabus yang dilengkapi dengan pendidikan karakter. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Kami menggunakan RPP dan Silabus yang dilengkapi dengan pendidikan karakter yang kami dapat dari MGMP serta workshop yang diadakan oleh dinas pendidikan Kota Tarakan. Dan saya sering mencari info yang berkaitan dengan itu melalui internet. (GBI/HRL/3/20-01-2014)

Perencanaan dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter yang kurang diperhatikan akan membawa dampak yang kurang baik pada kualitas hasil atau output dari proses belajar. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena merujuk hasil penelitian Balitbang-dikbud yang menunjukkan bahwa manajemen sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Manajemen sekolah secara langsung akan mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan pembenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

Guru responden menyatakan pendidikan karakter dapat diterapkan dalam proses pendidikan di sekolah dalam segala hal baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Pendidikan karakter dapat di implementasikan pada semua aspek. Ya kebetulan saya sebagai guru bidang studi Bahasa Inggris tentunya saya implentasikan pada bidang saya, Pak... Sepengetahuan saya pendidikan karakter di sekolah kami ini belum maksimal di implementasikan pada semua mata pelajaran. Bidang kurikulum kami berusaha untuk mengimplementasikaannya. (GBI/HRL/1/27-02-2014)

Strategi implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris dapat disesuaikan dengan materi ajar dan indikator yang ada. Pada pembelajaran Bahasa Inggris ini peneliti menemukan beberapa materi ajar yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter.

Dinas Pendidikan Kota Tarakan maupun Dina Pendidikan Provinsi berusaha memaksimalkan pensosialisasian pendidikan karakter pada sekolah-sekolah binaannya melalui *workshop* tingkat Kota dan tingkat provinsi secara berkala. Pada kesempatan ini guru bidang studi Bahasa Inggris sering mengikuti *workshop* yang diadakan dinas pendidikan kota dan provinsi. Dari hasil *workshop* yang telah diikuti guru bidang studi Bahasa Inggris tersebut mendiskusikannya pada rekan-rekan guru di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bidang studi bahasa inggris. Karena guru responden juga merupakan salah satu ketua di MGMP tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris tidak berarti tidak mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Sering dijumpai ketika guru menyampaikan nilai karakter untuk dimengerti dan diteladani siswa namun disadari atau tidak anak didik sering dihadapkan pada kenyataan yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang dicontohkan oleh tenaga pendidik maupun kependidikan. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Kendala pada pendidikan karakter ya Pak. Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi ini. Saya sebutkan salah satu yang sering terjadi di lingkungan sekolah ini berkaitan dengan kebiasaan dari tenaga pendidik dan kependidikan. Terkadang dari kita tanpa kita sadari sering mengeluarkan kalimat yang kurang baik ketika bersosialisasi dengan orang lain. Dan ini kebanyakan terjadi pada pendidik maupun tenaga kependidikan yang laki-laki yang mempunyai kebiasaan merokok. Guru melarang merokok anak didiknya tapi guru itu sendiri dilihat anak didiknya merokok di lingkungan maupun di luar lingkungan sekolah. Nah ini contoh yang tidak baik dari pendidik maupun maupun tenaga kependidikan. (GBI/HRL/5/09-03-2014)

Melakukan evaluasi terhadap impementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris sudah pernah dilakukan oleh guru responden. Namun demikian evaluasi yang dilakukan sangat sederhana sekali karena belum adanya konsep atau format yang diberikan untuk melakukan evaluasi dari pihak sekolah. Jadi evaluasi yang dilakukan guru responden dengan mengamati keseharian anak didiknya dengan mengkorelasikan dengan 18 nilai karakter yang ada. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Pernah Pak tapi sangat sederhana sekali. Ya karena saya masih awam dengan konsep atau format pada evaluasi pendidikan karakter. Saya hanya mengamati keseharian anak didik saya yang saya korelasikan dengan 18 nilai karakter yang ada. Apakah anak didik saya ini sudah melaksanakan atau belum. Ya hanya sebatas itu Pak. (GBI/HRL/6/12-01-2014)

Pada penerapan pendidikan karakter dapat merubah karakter siswa ke arah yang positif atau ke arah yang lebih baik guru responden menyatakan sepakat dengan hal itu. Dapat di jumpai pada 18 nilai karakter itu merupakan hal yang ideal dengan harapan serta tujuan pendidikan pada anak bangsa utnuk menjadi generasi penerus bangsa di masa depan dengan lebih baik. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Iya Pak dapat merubah karakter dari anak didik menjadi pribadi yang ideal menjadi generasi penerus bangsa. Nilai-nilai karakter tersebut sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. (GBI/HRL/7/05-03-2014)

Memperhatikan dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Inggris disekolah tersebut peneliti melihat perencanaan pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter di SDN Utama 1 Kota Tarakan belum berjalan baik. Namun demikian dari berbagai sumber data diperoleh informasi yang sangat baik dalam upaya peningkatan perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis karakter.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar

Hasil pengamatan peneliti pada kegiatan belajar mengajar muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter di SDN Utama 1 Kota Tarakan Peneliti menemukan serangkaian kegiatan yang terkandung dalam nilai-nilai karakter. Memperhatikan pada Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar ada beberapa tahapan yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik. Tahapan yang pertama untuk membuka pelajaran yakni pendahuluan yang didalamnya terdapat pemberian salam dan membaca doa untuk mencontohkan sikap santun pada peserta didik dan menanamkan nilai religius. Hal ini sesuai dengan RPP yang dibuat guru bidang studi Bahasa Inggris di SDN Utama 1 Tarakan. Guru responden juga melaksanakan apersepsi sebelum pembelajaran yang membuat anak didik menjadi bersemangat karena diawal pembelajaran merasa lebih dapat menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Guru responden memberi motivasi pada anak didik salah satunya dengan cara memberikan penjelasan manfaat dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada kegiatan pendahuluan ini guru responden juga memberikan acuan materi atau batasan materi pelajaran yang akan dipelajari. Semua rangkaian pada kegiatan pendahuluan dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP dan silabus yang dibuat guru bidang studi bahasa inggris.

Memasuki pada tahap kegiatan inti eksplorasi terdapat empat bagian yang pertama melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik yang akan dipelajari sehingga menumbuhkan sikap mandiri dan gemar membaca. Ketiga memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lain untuk menanamkan sikap kerjasama, saling menghargai dan peduli lingkungan. Dan yang keempat melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga mereka mempunyai sikap percaya diri dan mandiri. Semua rangkaian pada kegiatan inti eksplorasi dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP dan silabus yang di buat guru bidang studi bahasa inggris.

Pada tahap elaborasi terdapat enam indikator yang setiap itemnya dilaksanakan. Memfasilitasi peserta didik untuk memperdalam materi melalui pemberian tugas dan diskusi sehingga memiliki sikap kerja keras. Pada tahapan ini guru memberi materi yang dikerjakan berkelompok dengan hasilnya didiskusikan dan dipresentasikan perkelompok didepan kelas. Dari proses kegiatan ini masing-masing kelompok saling memberi input dan pertanyaan. Sehingga materi yang di berikan guru akan lebih mendalam. Semua rangkaian pada kegiatan inti eksplorasi dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP dan silabus yang di buat guru bidang studi bahasa inggris.

Pada indikator yang kedua pada tahapan 4 ini guru memberi kesempatan berpikir dan menyelesaikan masalah untuk menumbuhkan sikap berpikir kreatif dan kritis. Ini di arahkan guru pembimbing peserta didik untuk mencermati kejadian terkini dalam kelompok masyarakat dengan membuat laporan (*kliping*). Dan sampai pada indikator yang terakhir pada tahapan 4 ini guru memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individu maupun kelompok supaya siswa mempunyai sikap percaya diri.

Adapun poin pada dimensi ini adalah proses elaborasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, di ketahui bahwa pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan guru sebagai fasilitator. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Inilah Pak salah satu tugas dari guru sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ini dipandang bagian yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawab, sosial, kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Kita biarkan anak-anak memilih materi yang mereka ambil dari fenomena sekarang ini untuk dijadikan bahan diskusi. (GBI/HRL/3/19-12/2013)

Memasuki tahap konfirmasi terdapat 3 (tiga) indikator dan dari indikator-indikator yang ada guru telah melaksanakannya. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan,

tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik untuk memberikan contoh sikap menghargai. Guru memberikan hadiah langsung pada peserta didik yang mempunyai prestasi akademik maupun non akademik. Dengan tujuan kita semua dapat menghargai prestasi orang lain. Selanjutnya memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber supaya siswa mampu berpikir logis. Dan memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan sehingga sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan.

Pada tahap terakhir yakni tahap penutup yang pertama guru membimbing siswa untuk membuat rangkuman pembelajaran supaya mereka mempunyai sikap mandiri, kritis dan logis. Kedua, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan. Dan yang terakhir memberitahu materi pembelajaran untuk pertemuan berikutnya sehingga siswa dapat mempersiapkan diri. Pada indikator yang terakhir ini guru responden memperhatikan materi yang akan dipelajari pertemuan berikutnya. Dan adakalanya memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah sebagai PR. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Ya Pak, ini juga sebagai refleksi dari materi yang telah dipelajari hari ini. Dan tentunya pertemuan berikutnya akan ada korelasinya. Jika tidak diberi begini kuatir anak didik nanti tidak nyambung dipertemuan selanjutnya. (GBI/HRL/4/28-01-2014)

Semua rangkaian pada kegiatan penutup dalam proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP dan silabus yang di buat guru bidang studi Bahasa Inggris. Secara keseluruhan rangkaian kegiatan yang terdapat pada RPP dilaksanakan pada proses kegiatan belajar mengajar.

Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar

Hasil penelitian berdasar observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter di SDN Utama 1 Kota Tarakan diketahui bahwa dalam evaluasi kegiatan belajar dilakukan secara berkala. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Ya harus Pak, kami melakukan evaluasi pada setia kegiatan yang ada untuk mengetahui pencapaian yang ditargetkan dalam program kegiatan tersebut. Sebagai acuan kami ke depan. Kami tidak ada form baku dalam penilaian pembelajaran karakter. Kami melihat harian siswa. (WK/MW/1/20-02-2014)

Wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi dan dokumen yang tidak adanya format baku evaluasi pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter. Pihak sekolah atau guru memberi penilaian dengan A, B, C, dan D. Ditentukan dari keseharian siswa-siswi dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Karakter adalah suatu ciri khas individu yang melekat berkaitan dengan nilai hidup, perilaku, etika, yang dapat dipengaruhi pembiasaan dalam hidup bermasyarakat atau interaksi sosial dengan lingkungan. Tingkat toleransi siswa diperoleh nilai B termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi siswa dalam kategori baik. Pada tingkat kedisiplinan siswa diperoleh nilai C. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin siswa dalam kategori cukup.

Tingkat kerja keras siswa diperoleh nilai C termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kerja keras siswa termasuk dalam kategori baik. Tingkat kreatif siswa diperoleh B termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kreatif siswa termasuk dalam kategori cukup.

Tingkat kemandirian siswa diperoleh B termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan tingkat kemandirian siswa termasuk dalam kategori baik. Sedangkan dari perhitungan dalam tabel tingkat demokratis siswa nilai C termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan tingkat demokratis siswa termasuk dalam kategori baik.

Pada tingkat rasa ingin tahu siswa diperoleh nilai B termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan tingkat rasa ingin tahu siswa termasuk dalam kategori baik. Pada bagian semangat kebangsaan siswa diperoleh nilai B termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bagian semangat kebangsaan siswa termasuk dalam kategori baik.

Pada bagian cinta tanah air siswa diperoleh nilai B termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bagian cinta tanah air siswa termasuk dalam kategori baik. Pada tingkat menghargai prestasi siswa diperoleh C termasuk dalam kategori baik sekali jika dibandingkan dengan nilai indeks karakter 1, kategori baik. Pada tingkat menghargai prestasi kategori kurang sekali poinnya paling rendah dan yang tertinggi pada kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan pada tingkat menghargai prestasi siswa termasuk dalam kategori baik sekali.

Pada tingkat bersahabat/komunikatif siswa diperoleh nilai B termasuk dalam kategori baik. Pada tingkat bersahabat/komunikatif kategori baik dan kategori cukup diperoleh perhitungan yang paling rendah. Hal ini menunjukkan pada tingkat bersahabat/komunikatif siswa termasuk dalam kategori baik. Pada tingkat cinta damai siswa diperoleh nilai B, termasuk dalam kategori baik.

Pada tingkat bersahabat/komunikatif kategori baik dan kategori baik diperoleh perhitungan yang baik. Hal ini menunjukkan pada tingkat cinta damai siswa termasuk dalam kategori baik. Pada tingkat gemar membaca siswa diperoleh nilai C, termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan pada tingkat gemar membaca siswa termasuk dalam kategori baik sekali.

Pada tingkat peduli lingkungan siswa diperoleh nilai B, termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan pada tingkat peduli lingkungan siswa termasuk dalam kategori baik sekali. Pada tingkat peduli sosial siswa diperoleh nilai B termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan pada tingkat menghargai prestasi siswa termasuk dalam kategori baik sekali.

Pada tingkat peduli sosial siswa diperoleh nilai B, termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan ada tingkat menghargai prestasi siswa termasuk dalam kategori baik sekali dengan nilai yang sempurna. Pada tingkat tanggung jawab siswa diperoleh nilai C, termasuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan ada tingkat menghargai prestasi siswa termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyampaikakan bahwa nilai-nilai dari pendidikan karakter belum tercapai maksimal. Ada beberapa nilai karakter yang sangat harus diperhatikan untuk menciptakan generasi muda sesuai dengan harapan dari pendidikan karakter.

Simpulan

Hasil wawancara, observasi, dan pengamatan yang dilakukan di SDN Utama 1 Tarakan, dapat dijumpai kondisi bahwa: 1) Peraturan perundangan maupun juknis yang terkait dengan perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter baru sebatas tersedia. Namun demikian dalam pensosialisasiannya masih belum begitu terstruktur oleh pihak sekolah, sehingga belum benar-benar dipahami oleh civitas akademika sekolah terkhusus pengajar Bahasa Inggris; 2) Pada saat proses kegiatan belajar mengajar tenaga pendidik atau guru dapat di simpulkan bahwa berjalan baik sesuai dengan RPP yang di buat oleh guru. Namun demikian ada beberapa poin yang tidak dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dalam proses belajar mengajar; 3) Dari 18 nilai karakter religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab hanya 11 nilai karakter saja yang termasuk dalam kategori baik. Dan ada 7 nilai karakter yang masih termasuk kategori cukup yang masing-masing mempunyai keberagaman tingkatannya. Namun ada 1 nilai karakter yang masih perlu menjadi perhatian bagi kita semua untuk dapat meningkatkannya yakni pada nilai karakter jujur. Ternyata kejujuran pada anak didik masih rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diajukan ada beberapa hal yang perlu disarankan kepada: 1) Sekolah Dasar Negeri Utama 1, metode pembelajaran Bahasa Inggris berbasis karakter dapat diimplementasikan pada mata pelajaran yang lain dan melengkapi serta melaksanakan semua peraturan atau undang-undang tentang pendidikan karakter; 2) Guru Bahasa Inggris: meningkatkan keprofesionalannya sebagai tenaga pendidik dan mengikuti perkembangan IT untuk dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar agar menumbuhkan minat anak didik lebih tertarik dan semangat; 3) Dinas Pendidikan, dari data yang diperoleh diharapkan bisa dijadikan evaluasi bagi Dinas Pendidikan Kota Tarakan untuk meningkatkan keprofesionalan guru dengan mengadakan workshop maupun pelatihan-pelatihan; 4) Untuk Ilmu Pengetahuan, peneliti selanjutnya diharapkan

dapat melanjutkan penelitian ini yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran muatan lokal Bahasa Inggris berbasis karakter.

Rujukan

- David Elkind & Freddy Sweet, (2004). *character education.com/2012*. diakases tanggal 28 Januari 2014
- John W. Creswell (2010), *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kemendiknas, (2010). *Pembentukan karakter*. (<http://karakter.com/>, di akses 21 Nopember 2013)
- Mulyasa (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan di Kalimantan Timur
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*.
- Puskurbuk (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Cipta Jaya
- Suparma Santosa, (2004). *Pendidikan Karakter*. (Online) ([http://ipotes.wordpress.com/2013/11/08/Pendidikan karakter/](http://ipotes.wordpress.com/2013/11/08/Pendidikan-karakter/), di akses 27 Desember 2013)
- Thomas Lickona, (1992). ([http://karakter.com/2013Pendidikan karakter/](http://karakter.com/2013Pendidikan-karakter/), di akses 21 Nopember 2013)
- T. Ramli, (2003). ([http://karakter.com/2013Pendidikan karakter/](http://karakter.com/2013Pendidikan-karakter/), di akses 1 Nopember 2013)
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-undang Nomor 5 tahun 1974
- Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*. (2003). Bandung: Citra Umbara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan;
- Universitas Muhammadiyah Malang (2010). *Pedoman Penulisan Atikel Ilmiah, Tesis & Disertasi*, Malang, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang